

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kecerdasan buatan tidak hanya sebagai inovasi teknologi semata, melainkan sebuah alat yang dapat digunakan untuk membentuk *cyber power* suatu negara. *Cyber power* tidak terlepas dari *cyber space* yang mana merupakan sebuah ranah digital yang tercipta melalui sistem informasi, infrastruktur jaringan, dan infrastruktur elektronik komputer yang saling terhubung di dalamnya. Konsep *cyber power* dapat dianalisis dari aspek *infrastructure power*, *information power*, dan *innovation power*. Seiring pesatnya perkembangan teknologi sistem informasi, membangun *power* pada wilayah teritorial laut, udara, dan daratan tidak cukup. Negara perlu memperluas pengaruhnya pada ranah digital yang mana telah menjadi *domain* baru dalam perebutan kekuasaan. *Cyber space* memungkinkan aktor-aktor hubungan internasional dapat memperluas kekuasaannya sehingga dapat mempengaruhi ranah ekonomi, sosial, politik bahkan militer. Dengan *cyber power* yang dapat menjadi *soft power* sekaligus, suatu negara dapat menciptakan sebuah agenda, daya tarik, dan persuasi secara global. Negara-negara berlomba merumuskan strategi nasional untuk membangun infrastruktur dalam pengembangan kecerdasan buatan di negaranya.

Pada awal 2025, Hangzhou DeepSeek Artificial Intelligence yang berada di Beijing, China, telah mengehebohkan dunia dengan merilis kecerdasan buatan yang bernama DeepSeek. Model kecerdasan buatan tersebut sempat membuat dunia pasar saham anjlok seperti Nvidia seketika karena dikembangkan dengan biaya lebih murah dibanding pesaingnya ChatGPT sehingga membuat investor berlomba-lomba memindahkan sahamnya. Selain itu, DeepSeek yang berada di kondisi sulit mendapatkan chip untuk komputasi imbas kebijakan pembatasan ekspor chip ke China oleh Amerika Serikat DeepSeek membuktikan kepada dunia bahwa pengembangan kecerdasan buatan tidak harus mahal. Kesuksesan DeepSeek merupakan buah manis dari China yang pada tahun 2017 telah menginisiasi *New Generations Artificial Intelligence Development Plan*. Inisiasi tersebut bertujuan

untuk membangun infrastruktur kecerdasan buatan yang memadai dalam upayanya menjadi penguasa kecerdasan buatan utama dunia pada tahun 2030. Sebelumnya, China telah merumuskan strategi *National IC Plan* yang fokus pada pengembangan infrastruktur chip semikonduktor domestik kedepannya. Selain inisiatif *National IC Plan*, China dalam inisiatif *Made in China 2025* mengajak warga negaranya agar terus berinovasi, mengurangi impor teknologi asing, dan menciptakan kemandirian dalam negeri.

China memadamkan kecerdasan buatan bukan hanya sebagai inovasi saja, tetapi sebagai *cyber power* negaranya untuk memperoleh kedaulatan digital dalam *cyber space* sehingga dapat menjadi *soft power* yang dapat membentuk preferensi dan perilaku negara lain melalui daya tarik seperti nilai-nilai budaya, cita-cita politik, dan inovasi teknologi. Dengan kecerdasan buatan, China dapat melakukan mentransformasikan ekonomi, sosial, dan pengembangan teknologi dalam skala besar. Kehadiran DeepSeek menjadi bukti bagaimana China mengejar ketertinggalan dari Amerika Serikat dalam *Global AI Race* dan mengurangi ketergantungan penggunaan kecerdasan buatan asing seperti Amerika Serikat. China melalui DeepSeek, menunjukkan komitmennya dalam membangun arsitektur tata kelola teknologi global yang bersifat multipolar. China sadar akan hal bahwa *cyber power* dapat digunakan untuk mencapai tujuan strategis nasional seperti menguasai perekonomian dunia, menyebarkan nilai-nilai negaranya, dan menjadi penguasa teknologi selain Amerika Serikat. DeepSeek sebagai *soft power* dari China menawarkan solusi alternatif pengembangan teknologi kecerdasan buatan yang terjangkau dan menarik bagi negara yang tergabung dalam BRI, BRICS, negara berkembang, negara yang mendukung SDGs, *Capacity Building of Artificial Intelligence* dalam framework PBB dan *Global Artificial Intelligence Governance*. Dengan mendukung pengembangan kecerdasan buatan seperti penyiapan infrastruktur teknologi dan mengintegrasikan inovasi kecerdasan buatan dari negaranya pada setiap kebijakan luar negerinya, China bertekad menjadi pusat inovasi kecerdasan buatan dunia 2030 seperti yang tertuang dalam NGAIDP.

5.2 Saran

Dalam upaya menambahkan kekayaan kajian pustaka studi hubungan internasional dan studi *cyber power*, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mendalami penelitian terkait peran organisasi internasional atau hukum internasional terhadap masalah regulasi pengembangan, penggunaan, dan pengadilan masalah pelanggaran dalam bidang kecerdasan buatan. Perkembangan kecerdasan buatan yang semakin pesat selama tiga tahun terakhir ini telah menimbulkan beberapa kontroversi seperti masalah penggunaan kecerdasan buatan dalam senjata militer, hak asasi manusia terkait data privasi, dan ancaman *deepfake* untuk keperluan propaganda konflik negara. Apabila kita melihat dari perspektif hubungan internasional, kecerdasan buatan tidak hanya sebagai inovasi teknologi semata, melainkan sebuah media baru untuk memperkuat *cyber power* bagi aktor-aktor hubungan internasional yang mana di dalamnya masih abu-abu terkait seperangkat aturan yang mengatur kecerdasan buatan secara global.